

RELEVANSI STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR; SEBUAH ANALISIS LINGKUNGAN *BOARDING SCHOOL*

Chusnul Muali
yayahdaddy@gmail.com

Lana Mazida
lanamazida2015@gmail.com
Universitas Nurul Jadid

Abstract: The social and economic status of middle-upper parents is one of the factors that can spur children to be better than parents. it is embedded in the students of Boarding School. This study aims to find out how the role of social and economic status of parents in increasing student motivation in Boarding School. This study uses a qualitative-descriptive approach, the researcher presents data obtained from the results of observations and interviews directly at the Integrated Insan Middle School (Shool Boarding). The results of the study show that, parents will know how the child develops through the boarding board. not only entrust children in the dormitory, but parents also play an active role in guiding and shaping the character of children, because basically it is the duty of parents. Student learning motivation will increase if parents, teachers, and board administrators work together to be a good motivator.

Keywords: Sosial ekonomi, Motivasi belajar, Boarding Shool

Pendahuluan

Pendidikan saat ini menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia, sadar akan pendidikan sudah menjadi tuntutan untuk keberlangsungan hidup. Dengan jalur pendidikan ini pula manusia dapat bersaing dengan manusia yang lain. Prosesnya berlangsung seumur hidup dan pelaksanaannya dapat terwujud melalui tiga jalur yaitu pendidikan

informal, pendidikan nonformal dan pendidikan formal¹. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga dimana orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Mengingat pentingnya sebuah pendidikan, banyak orang tua mencari sekolah terbaik agar anak-anak mereka nantinya dapat mengangkat harkat martabat serta menjadi manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, selain itu usaha yang keras dan serius dapat mewujudkan cita-citanya². Salah satu sekolah yang menjadi pilihan saat ini adalah *Boarding School*.

Banyak orang yang mengartikan *Boarding School* sama dengan pesantren. Pesantren adalah tempat tinggal santri dari berbagai daerah yang bertujuan membentuk akhlak, sedangkan boarding school adalah tempat para pelajar untuk melakukan semua aktivitasnya dengan jangka waktu yang telah di tentukan. beda halnya dengan pesantren yang tidak ada batasan waktu. di daerah probolinggo tepatnya di desa karang anyar terdapat sekolah Sekolah Menengah Pertama Insan Terpadu (*Boarding school*). sekolah yang didirikan oleh yayasan nahdlatul ummah. Merupakan Model sekolah yang program pendidikannya dirancang *full time*. Sebuah model pendidikan yang dapat mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengajarkan peserta didik dalam setiap aspek kehidupan selama 24 jam penuh dengan banyak keunggulan yang di tawarkan baik dari program pendidikan, fasilitas lengkap, hingga guru yang berkualitas. Banyak orang tua yang berminat mendaftarkan anaknya di sekolah ini. bagi sebagian orang tua biaya mahal bukanlah persoalan.

Kondisi status sosial ekonomi orang tua tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai kondisi ekonomi menengah ke atas, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya³. Kondisi status sosial ekonomi orang tua merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, makin tinggi pula keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Begitu

¹ Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika Ani, and Joko Widodo, 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Pendidikan Ekonomi*, 11.1 (2017), 75–80.

² Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3.2 (2016), 96–107.

³ Chotimah, Ani, and Widodo.

juga sebaliknya apabila peserta didik acuh tak acuh, mudah putus asa mereka akan kesulitan dalam proses belajarnya.

Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Menurut Akhmad Sudrajat (2008: 6) Motivasi belajar merupakan kekuatan atau energi yang dapat memicu munculnya antusiasme dalam melaksanakan kegiatan, baik yang bersumber dari individu itu sendiri maupun dari luar individu.

Menurut Sugihartono. dkk, menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua⁴. Sebagian besar orang berpendapat bahwa kondisi stautus sosial ekonomi orang tua menentukan berhasil atau tidak individu dalam mencapai tujuan belajarnya. Banyak individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi walau pun dengan kondisi status sosial ekonomi orang tua menengah kebawah. Kondisi serba kekurangan memotivasi mereka untuk mengubah status sosial ekonomi keluarga di kalangan masyarakat. Beda halnya peserta didik dengan kondisi status sosial dan ekonomi orang tua menengah ke atas. Tempat yang nyaman dan fasilitas lengkap membuat mereka malas dan kurang usaha untuk mencapai tujuan belajarnya. Akibatnya banyak anak-anak yang terlahir dari kondisi status sosial dan ekonomi orang tua menengah ke atas mengalami kegagalan dan tidak bisa menggapai cita-citanya.

Namun pendapat di atas di bantah dengan pendapat Gerungan menyatakan bahwa keadaan sosial dan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak- anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, makan anak akan memilki kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan⁵. lingkungan keluarga turut mendukung sekolah dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat mencapai tujuan belajar, yang nantinya mereka bisa mewujudkan cita-citanya.

Melalui penelitian kualitatif-deskriptif yang di lakukan selama satu 40 hari dari tanggal 10 september 2018 – 28 oktober 2018. Data yang telah berhasil di kumpulkan dianalisis selama di lapangan dan setelah penelitian berakhir. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan status sosial dan ekonomi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

⁴ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015) hal 3.

⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama Hakim, 2004) hal 196.

SMP Insan Terpadu (*Boarding School*). dimana kondisi status sosial dan ekonomi orang tua mayoritas menengah ke atas. Sangat terlihat ketika siswa SMP Insan Terpadu berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah maupun di asrama. Ini membuktikan bahwa kondisi status sosial ekonomi orang tua sangat berperan terhadap motivasi belajar siswa.

Selain kondisi status sosial ekonomi orang tua siswa, kondisi sekolah dan asrama juga berperan penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Insan Terpadu (*Boarding School*). tidak hanya menyediakan fasilitas yang lengkap, asrama juga harus menciptakan lingkungan yang nyaman untuk para siswa. Dengan adanya pengurus asrama juga dapat membantu mereka layaknya orang tua di rumah yang selalu siap mendampingi dan membimbing anak-anaknya untuk membentuk karakter yang mandiri. Tak hanya di situ pengurus asrama juga akan menjadi pusat penggerak kehidupan dalam asrama.

Pembahasan

Boarding School

Salah satu penyelenggaraan sekolah bermutu di Indonesia adalah boarding school. Kata yang berasal dari bahasa inggris, boarding berarti asrama dan School berarti sekolah⁶. Sekolah yang menyediakan asrama untuk siswa-siswinya dalam kurun waktu tertentu yang di dirikan oleh lembaga atau yayasan yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Para siswa-siswi mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian di lanjut dengan kegiatan keagamaan atau kegiatan pengembangan diri di malam hari. Di lingkungan sekolah siswa di pacu agar bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, di lingkungan asrama mereka di tempa dengan ilmu-ilmu khusus dan merepkan ajaran agama. Selama 24 jam siswa-siswi berada dalam pengawasan guru dan pengurus asrama. Biasanya letak sekolah dengan asrama berdekatan dalam satu lingkungan. Boarding school di rancang dengan program pendidikan yang komprehensif-holistik, dari pendidikan keagamaan, teknolgi, life skill dan berwawasan global⁷. Sekolah dengan sistem asrama

⁶ John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal 72.

⁷ Hendriyenti, 'Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Palembang', *Ta'dib*, XIX.2 (2014), 203–26.

bukanlah hal yang baru dikalangan masyarakat. Mengadaptasi dari kehidupan pesantren yang kental dengan nilai-nilai yang mapan dan tradisional. Sedangkan sistem Boarding School di perkenalkan dengan mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif⁸

Boarding school memiliki lingkungan yang homogen. Bergaul dengan lingkungan sosial yang tidak bervariasi seperti lingkungan sekolah umum atau regular. Mereka menghadapi makhluk hidup, lingkungan, orang, dinamika dan romantika yang sama. Kedaan seperti ini anggap dapat mengurangi pengaruh negative yang muncul dari lingkungan buruk saat ini. Adanya Boarding School di anggap sebuah solusi atas semua persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat. Lingkungan kita telah banyak berubah utamanya di kota-kota besar. Sebagian besar lingkungan masyarakat kota sudah tidak lagi homogen. Kebiasaan hidup dengan keluarga besar atau satu marga telah bergeser menjadi masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu sebagian masyarakat yang terdidik menganggap hal ini tidak baik atau tidak kondusif lagi untuk anak-anak mereka yang sedang dalam proses belajar⁹.

Di lihat dari segi ekonomi, boarding school menawarkan layanan yang lengkap sehingga menuntut biaya tinggi. Anak didik di jamin akan terlayani dengan baik melalui berbagai layanan pendidikan dan fasilitas lengkap. Kemandirian tetap menjadi prioritas bagi sekolah *Boarding school*, ini terlihat saat mereka secara mandiri mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri, tanpa batuan orang lain.¹⁰ dari menyiapkan seragam yang akan di pakai sekolah sampai mengantre untuk mendapatkan sarapan. Tak hanya ke mandirian, belajar akan bersabar pun mereka dapatkan. Asrama juga diimbangi dengan adanya pengerus asrama yang akan mengontrol dan membimbing untuk memaksimalkan kehidupan mereka di asrama.

Pengurus asrama adalah seseorang yang terpilih dengan kemampuan khusus dan berbakat dalam pengahusan karena nantinya mereka akan mengemban tugas-tugas orang tua. tidak hanya itu, mereka juga nantinya harus bisa menjadi seorang tutor dalam bidang apa pun untuk membantu kesulitan belajar. Seorang pengurus asrama akan menjadi *rollmodel*, contoh yang baik (suritauladan) karena dengan ini

⁸ Maksudin, "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta", Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 111.

⁹ Hendriyenti.

¹⁰ Hermaleni Tesi, Mujdiran, and Zamzami Afif, 'Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School Dan Siswa Sekolah Umum Regular', *RAP UNP*, 7.1 (2016), 90–99.

siswa-siswi di asrama akan melihat dan mencontoh mereka. Cara ini pula yang akan memudahkan dalam membimbing dan mengarahkan. pengurus asrama ialah seseorang yang belum berkeluarga. jika sudah berkeluarga, otomatis dia tidak bisa tinggal di asrama, hal itu bisa menghambat berlangsungnya program-program yang ada.

Lima unsur sebagai syarat suatu lembaga pendidikan disebut pesantren yakni adanya kyai, santri, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid atau mushola dan kitab salaf. Pengkajian terhadap kitab salaf inilah salah satu ciri khusus /khas yang membedakan konsep boarding school milik pesantren dengan boarding school milik institusi lain¹¹. Ciri-ciri tersebut terdapat di sekolah menengah pertama Insan Terpadu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 27 Mei 2010 oleh Yayasan Nahdlatul Ummah, sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Islam. Sekolah ini terlahir dari ketulusan hati para pendiri, khususnya ketua yayasan, untuk mengabdikan dan berkhidmat kepada masyarakat melalui pendidikan Islam terpadu.

Pendidikan yang dapat membimbing, mendidik dan mengajarkan peserta didiknya menjadi insan terpadu atau manusia paripurna baik secara intelektual maupun moral spiritualnya. Sebuah pendidikan yang dapat menumbuhkan keseimbangan prestasi akademik dan non akademik peserta didik. Pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya tidak sebatas pada penguasaan pengetahuan kognitif dan keterampilan motorik, tetapi lebih dari itu adalah pembentukan akhlak atau karakter.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ketua beserta pengurus Yayasan Nahdlatul Ummah berketetapan hati untuk membangun dan menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah berasrama (*boarding School*). Pemilihan pendidikan dengan konsep berasrama dimaksudkan untuk Memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan internalisasi nilai melalui keteladanan para guru sebagai *role model* pendidikan dengan mengintegrasikan pengetahuan dan karakter dalam kehidupan keseharian peserta didik, ruang yang cukup terbuka bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para guru secara intensif dalam lingkungan pembelajaran yang sama dan menyatu selama penuh waktu, menumbuhkan kemandirian dan kepedulian sosial peserta didik sesuai dengan karakter dan nilai-nilai ajaran Islam, menjadi alternatif pendidikan yang dapat mengembangkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik secara seimbang. Artinya menjadi sekolah

¹¹ Sholikhun Muhammad, 'Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School', *Studi Keislaman*, 4.1 (2018), 48–64.

yang dapat menumbuhkan prestasi intelektual dan moral spiritual peserta didik secara bersamaan.

Melalui sekolah berasrama (*boarding school*) peserta didik baik pada saat di sekolah maupun di asrama, senantiasa dalam bimbingan dan pembinaan guru. Kesesuaian sistem *boardingnya*, terletak pada semua aktivitas peserta didik yang dirancang, diprogramkan, diarahkan dan dijadwalkan dengan jelas, serta berada dalam peraturan lembaga yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Melalui model sekolah berasrama, peserta didik mendapatkan *role model* internalisasi nilai-nilai moral dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Cita-cita pengelola sekolah tersebut dituangkan dalam visi sekolah, yaitu “mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, dan bangga sebagai *kbhalifatullah fil ardl*”. Sedangkan misinya adalah “Menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial sehingga dapat membentuk pribadi yang *kaffal*”.

Status Sosial dan Ekonomi

Manusia adalah makhluk sosial (*Homo Sosiso*), pendapat yang tidak bisa disangkal lagi.¹² makhluk yang membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya yang nantinya akan melahirkan interaksi sosial antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Saling memberi dan menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Menurut Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani (2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer Soekanto (2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur- unsur ekonomi. Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama Ascribed status atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. (Abdulsyani, 2007). Kedua Achieved status atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja (Basrowi, 2005).

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal 144.

Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, pertama kelas atas (*upper class*) berasal dari golongan kaya raya seperti golongan kong-lomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Kedua kelas menengah (*middle class*) biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Ketiga kelas bawah (*lower class*) golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2004).

Status social dan ekonomi sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga yang berstatus sosial dan ekonomi menengah ke atas cenderung lebih di hargai dan di dengarkan oleh orang lain jika dibandingkan dengan keluarga yang status sosial dan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi status sosial dan ekonomi meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan.

Tingkat pendidikan keluarga menentukan baik tidaknya dalam mengasuh atau mendidik seorang anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya¹³. Orang tua akan mengerti apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari anak-anaknya. Pendampingan akan selalu mereka lakukan guna mendukung kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Tak hanya di situ, orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mencari tau bagaimana perkembangan anaknya melalui pihak sekolah yakni guru. Berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Mereka cenderung membiarkan anak-anaknya, bahkan acuh dengan perkembangan belajar di sekolah dan di rumah. mereka sibuk dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pekerjaan orang tua juga ikut andil dalam proses belajar seorang anak. orang tua dengan pekerjaan yang bagus otomatis mendapatkan penghasilan yang tinggi. Hal ini bisa mendukung proses belajar anak dengan cara menyediakan fasilitas yang lengkap seperti labtop, buku-buku yang lengkap atau bahkan penyediaan internet untuk menambah wawasan anak. bahkan mendaftarkan anak di sekolah yang bermutu, baik dari segi fasilitas sekolah maupun tenaga pendidikannya. Pendidikan yang baik dapat dinikmati oleh anak apabila orang tua peduli pada masa depan anaknya.

¹³ Slameto, *Belajar dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hal 61.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui data penerimaan murid baru, pekerjaan atau profesi orang tua siswa-siswi SMP Insan Terpadu bervariasi dari pengusaha, pedagang, pegawai, guru, dokter sampai wiraswasta. Jenis pekerjaan seperti ini termasuk golongan Status sosial dan ekonomi menengah ke atas, dimana golongan ini di kenal dengan kelompok professional dan para pemilik toko kecil-kecilan. Dengan Pendapatan \geq Rp. 3.000.000 perbulan mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha kecil-kecilan juga menambah pendapatan di keluarga. Di lihat dari gaya hidup siswa SMP insan terpadu mereka tergolong royal atau berlebihan. Pengelola asrama menanggulangi sikap ini dengan menyediakan toko atau koperasi yang hanya menjual keperluan sehari-hari dan makanan ringan yang harganya tidak begitu mahal. Karena mereka tidak bisa keluar asrama dan akhirnya sikap royal dan berlebihan yang melekat pada diri mereka perlahan menghilang.

Motivasi belajar

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk kegiatan belajar. secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar lebih gigih lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. beberapa remaja bersedia belajar keras karena secara internal mereka termotivasi untuk mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka (motivasi intrinsik). Sementara beberapa remaja lainnya bersedia belajar keras karena mereka ingin memperoleh nilai yang baik untuk menghindari celaan dari orang tuanya (motivasi ekstrinsik). Sedangkan menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁴.

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada satu orang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi optimal maka motivasi belajar memiliki prinsip-prinsip diantaranya motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, motivasi

¹⁴ Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hal 114.

berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar¹⁵.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri siswa, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap belajar maka siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya, durasinya kegiatan, frekuensinya kegiatan, presistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam mengahdapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Motivasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperhatikan halhal yang dapat di ukur dalam motivasi. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran untuk memiliki motivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peranan Status sosial ekonomi orang tua dalam meningkatkan motivasi siswa SMP Insan Terpadu (*Boarding School*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, melalui data siswa-siswi dan wawancara dengan pengurus asrama, Kesibukan sehari-hari menjadi alasan mengapa mereka mendaftarkan anak-anaknya di sekolah SMP Insan Terpadu. Selain kesibukan, kualitas sekolah SMP Insan Terpadu juga menjadi alasan. Dengan tingkat status sosial dan ekonomi menengah ke atas, kepedulian terhadap perkembangan anaknya dalam proses belajar mencapai 80 %. Ini terlihat saat orang tua siswa memiliki rasa ingin tau bagaimana hasil proses belajar mereka. Apakah meningkat atau menurun, baik dari segi pengetahuan maupun sikap.

Menurut penuturan pengurus asrama pemantauan orang tua yang sangat intens dalam proses belajar siswa yaitu orang tua yang berprofesi guru atau pendidikan. Pertemuan antara orang tua dengan Pengurus asrama dan sekolah biasanya di lakukan setiap 6 bulan sekali, atau sesuai dengan permasalahan yang ada. Siswa-siswi SMP insan terpadu biasanya mendapat kunjungan dari orang tua setiap 1 minggu satu kali. Orang tua tersebut mengantrol dari hal terkecil sampai yang besar. Contohnya,

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, hal 118-121.

orang tua mengecek keadaan kamar, melihat lemari-lemari mereka tertata rapi atau tidak. Selain itu orang tua juga akan menemui pengurus asrama untuk menanyakan perkembangan anak mereka selama satu minggu yang lalu. Apakah sikap mereka sopan terhadap sesama maupun kepada pengurus asrama, atau ada permasalahan dari cara belajar. Dari situlah komunikasi antara orang tua dan pengurus asrama berjalan dengan baik. Ketika ada sesuatu yang terjadi pada anak mereka pengurus langsung melaporkan dan selanjutnya bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Komunikasi seperti ini juga terjadi di pihak sekolah, setiap pertengahan semester dan semester 1-2 antara orang tua dengan wali kelas bertemu untuk memberikan hasil ujian. Tidak langsung dibagikan begitu saja dalam satu ruangan. Orang tua langsung menemui wali kelas satu per satu secara bergantian, antara wali kelas dan guru langsung berhadapan kemudian wali kelas menyampaikan satu persatu nilai mereka dan melaporkan perkembangan anak baik dari nilai-nilai maupun sikap mereka di sekolah. Setelah itu orang tua tersebut membanding nilai raport dengan nilai yang ada di lebar soal ujian. Tindakan yang di lakukan orang tua siswa ini akan menuntut seorang guru untuk berlaku objektif dalam memberikan nilai.

Hasil dari interaksi dan komunikasi orang tua dengan pihak asrama maupun sekolah ini memotivasi siswa SMP insan terpadu untuk giat belajar. Karena pemantau secara intens dari orang tua membuat mereka tekun dalam belajar. Sedikit saja ada penurunan dari nilai ujian, mereka akan merasa malu pada orang tua yang sudah memberikan perhatian kepada mereka. Persaingan antar siswa di sekolah maupun di asrama sangatlah tinggi. Ini di tunjukan dari sikap mereka saat ulangan maupun kegiatan belajar harian. Pernah ketika ujian berlangsung, salah satu murid memiliki catatan kecil yang berisi contekan, pada saat siswa ini ingin melihat cacatan kecil tersebut di ketahuilah oleh salah satu murid yang lain. Secara otomatis siswa tersebut mengambil contekan dan melaporkan pada guru yang menjaga ujian tersebut. Selain itu, di saat guru memberikan tugas individu kepada siswa-siswi benar-benar mengerjakan sendiri. Seolah-olah itu adalah ujian. Kesadaran ini sangat kental adanya di kalangan SMP insan terpadu (boarding school). Kemandirian benar-benar ditanamkan pada diri siswa dalam segala hal. Pihak sekolah benar-benar menanamkan sikap kejujuran. Lebih baik memiliki nilai yang rendah dari pada nilai bagus tapi melakukan kecurangan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, maka dapat di disimpulkan bahwa peranan status sosial dan ekonomi orang tua dalam meningkatkan motivasi siswa sekolah menengah pertama insan terpadu sangatlah penting. Siswa termotivasi dengan adanya peran orang tua dalam kegiatan belajar walau pun di asrama. Figur orang tua tidak semerta-merta hilang. Orang tua tidak begitu saja memasrahkan anak-anak mereka pada pihak sekolah dan asrama. Di asrama siswa di latih untuk mandiri. Karena mayoritas mereka dari kalangan status sosial dan ekonomi orang tua menengah ke atas, mereka memiliki sikap manja yang cukup sulit untuk di atasi oleh pengurus asrama. Untuk menghadapi sikap manja siswa, pengurus asrama harus berkomunikasi dengan mereka secara lemah lembut dan penuh perhatian. Apabila mereka melakukan pelanggaran atau kesalahan. Pengurus asrama tidak langsung menghukum siswa begitu saja. karena akan berdampak pada hubungan orang tua dan pengurus. Apa yang disampaikan siswa terkadang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Maka dari kejadian seperti ini antara orang tua, pengrus asrama dan pihak sekolah harus memiliki hubungan yang baik agar tidak terjadi diskomunikasi.

Daftar Pustaka

- Baharun, Hasan, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3 (2016), 96–107
- Chotimah, Lilis Nur, Hety Mustika Ani, and Joko Widodo, 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Pendidikan Ekonomi*, 11 (2017), 75–80
- Hendriyenti, 'Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Palembang', *Ta'dib*, XIX (2014), 203–26
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Maksudin, 2008, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad, Sholikhun, 'Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School', *Studi Keislaman*, 4 (2018), 48–64
- Sugihartono, 2015, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta.

Gerungan, 2004, *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama Hakim, Bandung.

Tesi, Hermaleni, Mujdiran, and Zamzami Afif, 'Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School Dan Siswa Sekolah Umum Reguler', *RAP UNP*, 7 (2016), 90–99

Slameto, 2015, *Belajar dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka, Jakarta.